

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kini media telah mengalami perubahan yang sangat besar, begitu juga komunikasi. Hal yang dapat dirasakan pada perubahan komunikasi saat ini adalah kemudahan dalam berkomunikasi sehari-harinya. Zaman sekarang setiap individu telah memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi. Berkembangnya teknologi komunikasi juga telah mendorong kemajuan komunikasi massa. Dengan perkembangan teknologi saat ini, masyarakat dapat mendapatkan informasi terbaru yang sedang terjadi dimanapun dan kapanpun.

Karena kecepatan perkembangan teknologi informasi, internet sekarang menjadi salah satu alat komunikasi yang paling disukai dan banyak digunakan oleh masyarakat. (Czaplewski,2021: 1773). Semenjak internet sudah bisa diakses melalui telepon seluler setelah itu bahkan muncul hal baru dengan istilah *smartphone* atau ponsel pintar, internet yang digunakan sebagai salah satu alat komunikasi menjadi lebih pesat. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi mengakibatkan permintaan terhadap informasi yang akurat, tepat dan terkini semakin banyak dan meningkat. Berdasarkan data APJI, 210.026.769 orang dari 272.682.600 orang Indonesia terkoneksi internet pada 2021–2022, dan 89,15% dari populasi tersebut menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Apjii. 2022).

Media sosial atau jaringan media sosial adalah komponen kunci dari kehidupan virtual, yang telah memberikan bentuk baru untuk apa yang sejak lama disebut sebagai 'komunitas virtual' (Papacharissi 2009; Baym 2010: 72-91 dalam Jordan, 2015: 120). Paradigma komunikasi sosial saat ini berubah sejak munculnya media sosial. Komunikasi kini tidak dibatasi oleh jarak, waktu atau ruang; orang dapat berbicara dengan orang lain di mana saja tanpa harus bertatap muka. Dengan munculnya *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, *Google+*, dan lainnya, orang dapat saling berkomunikasi tanpa harus bertemu. Jarak tidak menjadi masalah lagi dalam hal komunikasi dan juga siapa saja bisa mengakses dan menggunakan media sosial karena kemudahan penggunaannya (Watie, 2011: 69).

Beberapa tahun terakhir, istilah 'media sosial' telah menjadi hal populer untuk menggambarkan kumpulan sistem *online* yang memungkinkan setiap pengguna memproduksi, penyimpanan, dan mendistribusikan konten buatan sendiri. Media sosial memungkinkan terciptanya ruang sosial virtual tempat sekelompok pengguna dapat berkumpul dan interaksi. Interaksi ini dapat terstruktur seperti tanggapan untuk posting blog, semi-terstruktur misalnya diskusi di antara kelompok teman dalam jaringan sosial Facebook, atau tidak terstruktur seperti di Twitter, di mana topik tidak 'dimiliki' tetapi terikat bersama melalui hashtag yang dapat digunakan untuk mencari dan menghubungkan posting oleh berbagai pengguna yang berbeda (Chen,2013:74). Selain digunakan untuk berkomunikasi, media sosial juga dapat digunakan untuk memperoleh dan menyebarkan informasi. Di media sosial terdapat berbagai macam artikel maupun berita setiap harinya. Menurut laporan Digital News Report, sebagai pengguna media massa banyak orang sekarang yang

menggunakan media sosial sebagai tempat utama untuk memperoleh berita (Digital News Report, 2015a di dalam Rose, 2018: 321). Salah satu topik berita yang sering muncul diberbagai media salah satunya media sosial akhir-akhir ini adalah mengenai COVID-19, banyak informasi yang disebar dan didapat melalui WhatsApp, Facebook, Twitter dan lainnya.

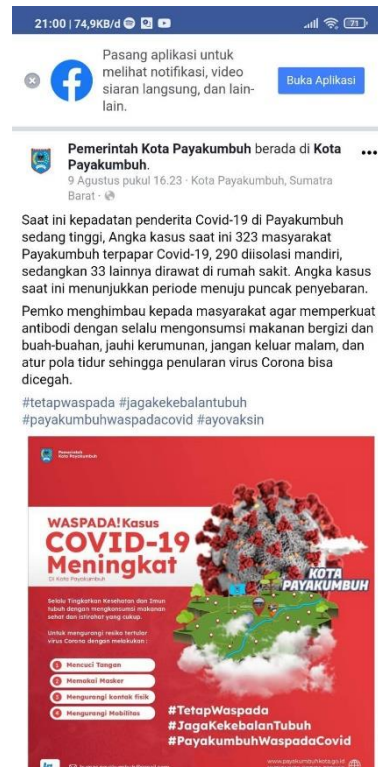
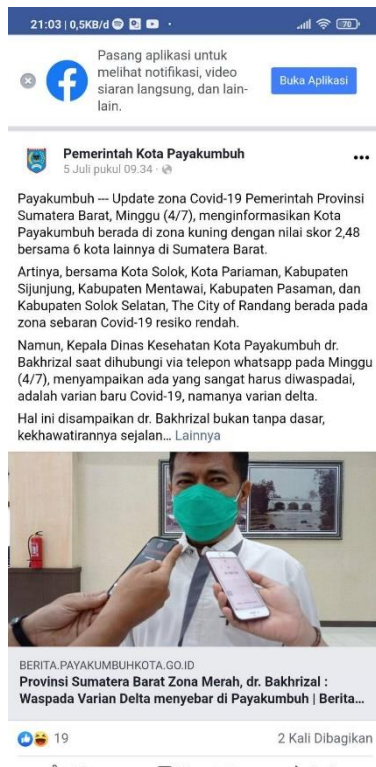
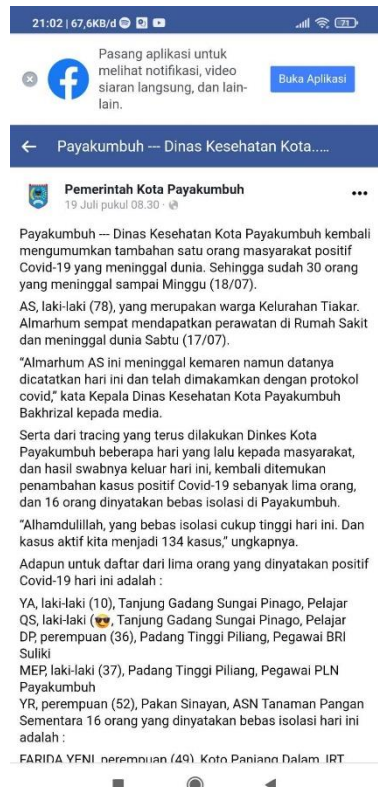
Menurut situs web resmi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona baru. Gejalanya biasanya termasuk demam, kelelahan, batuk, kejang, dan juga diare. Virus dan penyakit itu baru diketahui saat wabah meletus di Wuhan, China saat Desember 2019. COVID-19 sekarang menjadi epidemi, mempengaruhi banyak negara di dunia. COVID-19 merupakan penyakit yang serius, mulai dari tidak adanya gejala atau gejala ringan hingga gagal napas dan kematian. Mereka yang paling berisiko, menurut WHO, termasuk mereka yang berusia di atas 60 tahun dan mereka yang menderita penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernafasan kronis, dan kanker. Lebih lanjut WHO menyatakan bahwa risiko penyakit parah meningkat dengan bertambahnya usia mulai dari sekitar 40 tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seseorang dapat tertular COVID-19 dari orang lain yang memiliki virus tersebut. Penyakit ini terutama menyebar melalui droplet cairan kecil yang keluar dari mulut atau hidung, seperti saat batuk, bersin, atau berbicara. Orang yang menghirup tetesan ini juga bisa terinfeksi. Tetesan ini dapat bertahan pada permukaan dan objek di sekitar individu, seperti pegangan tangan, gagang pintu, dan meja. Setelah menyentuh benda atau permukaan yang terkena tetesan, orang lain dapat terinfeksi. Orang yang telah terinfeksi COVID-19 akan

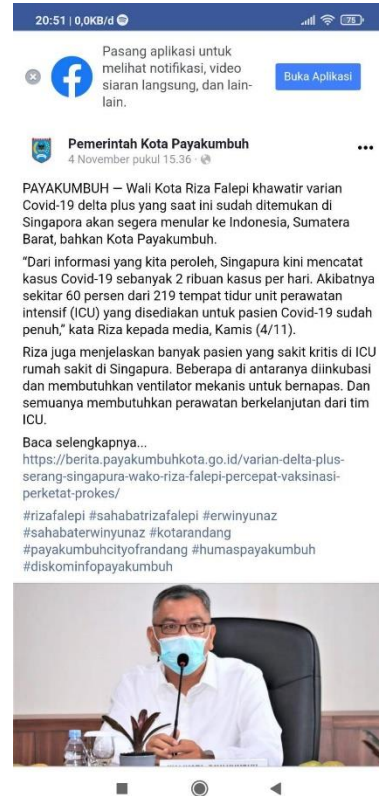
menunjukkan gejala klinis seperti demam, batuk, pilek, gangguan pernapasan, sakit tenggorokan, merasa lelah dan mudah lelah. Untuk alasan ini, sangat penting untuk mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air atau dengan cairan pembersih tangan berbasis alkohol. Per 2 Oktober 2020, terdapat 336.716 kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia. Sekarang di Indonesia sendiri jumlah kasus positif COVID-19 yang sudah terkonfirmasi adalah sebanyak 6.810.236 per 30 Mei 2023 (Who.2023).

Pandemi COVID19 meningkatkan pengguna internet dan media sosial. Semenjak pandemic COVID-19 telah menyebabkan banyak negara melakukan kebijakan *lockdown* bertujuan untuk menurunkan angka penularan COVID-19 yang mana kebijakan tersebut akhirnya membatasi kegiatan dan mobilitas masyarakat. Pemerintah Indonesia sendiri telah membuat kebijakan tegas untuk memastikan social distancing di tempat keramaian. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga membatasi kegiatan dan kegiatan masyarakat di beberapa kota besar. Hal ini menyebabkan peningkatan penggunaan beberapa layanan internet dan media sosial.

Selain itu, pandemi COVID-19 mengubah pola interaksi di media sosial. Pola interaksi dan pertukaran informasi di media sosial selama pandemi dan masa newonormal sedikit berubah. Dibandingkan dengan masa lalu, media sosial banyak digunakan untuk menghilangkan kejenuhan, mempromosikan produk, dan berbagi berita tentang pandemi terbaru.. (Frederick et al., 2021: 77-78).

Peristiwa pandemi COVID-19 ini telah menyita perhatian media berita dan pers dan menjadi topik hangat untuk disampaikan atau diberitakan. Seperti salah satu akun media sosial Instagram @sudutpayakumbuh yang menampilkan gambar mengenai berita kenaikan kasus positif COVID-19 di kota Payakumbuh dan juga media sosial Facebook resmi dari pemerintah kota Payakumbuh yang menyampaikan beberapa berita atau informasi mengenai COVID-19 salah satunya mengenai angka kasus positif COVID-19 di kota tersebut.





COVID-19 juga ditemukan pada tenaga Kesehatan di salah satu Rumah Sakit Kota Payakumbuh. Hal juga diberitakan disalah satu website yaitu InewsSumbar.com pada tanggal 5 september 2020, isi dari berita tersebut menjelaskan bahwa Ruang ICU Rumah Sakit Dr.Adnaan WD kota Payakumbuh, Sumatera Barat ditutup sementara karena adalah asalah satu seorang perawat yang terkonfirmasi positif COVID-19 (SumbariNews.2020).

Media memiliki dampak yang berpengaruh bagi kehidupan masyarakat untuk mencari informasi. Informasi-informasi terkini seperti COVID-19 akan terus bermunculan di media termasuk media sosial, kesalah pahaman tentang

informasi-informasi yang diperoleh dari media sosial bisa saja terjadi apabila pengguna tidak mempergunakan media sosial dengan benar dan menyaring informasi-informasi yang didapat terlebih dahulu (Chandler et al., 2021:82).

Hasil dari penelitian Reema Karasneh, Sayer Al-Azzam, Suhaib Muflih, Ola Soudah, Sahar-Hawamdeh, Yousef Khaderntahun 2020 menunjukkan bahwa frekuensi seberapa sering menggunakan media sosial dapat memprediksi seberapa resiko terkena paparan media. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa ada hubungan terkait diantara eksposur media sosial dengan pembentukan persepsi resiko selama masa pandemi. Seringnya seorang individu terpapar oleh media yang berisikan tentang COVID-19 telah terbukti pada salah satu penelitian dapat mengakibatkan munculnya gejala gangguan psikologi seperti kecemasan (Karasneh, 2020: 4).

Reaksi setiap individu terhadap COVID-19 ini berbeda-beda tidak hanya tergantung dari tingkat paparan tetapi juga bisa karena faktor lain yaitu persepsi diri kita sendiri terhadap COVID-19. Naiknya jumlah kasus positif COVID-19 dan banyaknya paparan media mengenai COVID-19 dapat menimbulkan perasaan kerentanan pada diri kita. Persepsi kerentanan juga biasanya muncul pada individu yang berhubungan langsung dalam menangani COVID-19 seperti para petugas kesehatan. Meningkatnya jumlah kasus COVID-19 dan banyaknya paparan berita terkait COVID-19 dapat mengakibatkan timbulnya rasa kerentanan pada seseorang. Seseorang yang mengalami persepsi kerentanan berlebihan akan menimbulkan rasa kecemasan ( Boyraz, G: 2020).



Persepsi adalah pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi itu sendiri adalah pemberian makna terhadap rangsangan indrawi. Dalam menafsirkan makna informasi sensorik, sensasi bukanlah satu-satunya komponen; perhatian, harapan, motivasi, dan ingatan juga termasuk dalam kategori ini; semua ini dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap melalui penerimaan dan interpretasi rangsangan. Faktor-faktor individu, situasional, dan perhatian memengaruhi persepsi. Fokus pada satu alat indera dan mengabaikan input dari alat indera lainnya dapat menyebabkan konsentrasi, menurut Kenneth E. Anderson dalam Psikologi Komunikasi. (Noor, 2017:40).

Menurut data yang dikumpulkan dari "Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19," yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas responden mengatakan bahwa mereka khawatir atau sangat khawatir tentang kondisi dan berita tentang COVID-19. Tidak hanya itu hampir separuh dari responden juga mengaku kekhawatiran atau cemas dengan Kesehatan dirinya sendiri serta keluarga selama masa pandemic COVID-19 (Bps.2020).

Selama masa pandemi para petugas kesehatan berada di bawah tekanan pekerjaan yang luar biasa, walaupun pemerintah sudah memberlakukan bekerja dari rumah tetapi para pegawai rumah sakit tetap harus bekerja secara langsung dan berada digaris terdepan dalam melawan pandemic COVID-19. Hal tersebut mengakibatkan para pegawai rumah sakit dapat mengalami masalah kecemasan, cemas akan suasana tempat bekerja serta menjadi cemas akan tertular COVID-19 dan cemas akan ikut menularakan kepada orang-orang terdekat seperti keluarga.

Studi tentang tenaga kesehatan di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa faktor dapat menyebabkan tenaga kesehatan kecemasan tinggi; ini termasuk usia, status keluarga, kelengkapan alat perlindungan diri, tingkat pengetahuan, jam kerja yang tinggi, stigma, dan kekhawatiran tentang paparan COVID-19. (Fadli et al, 2020: 59).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Selama masa pandemic COVID-19 media sosial banyak digubakan untuk menghilangkan kejenuhan, mempromosikan produk dan berbagi berita-berita terbaru salah satunya berita terbaru tentang pandemic COVID-19. Pandemi COVID-19 telah menjadi hal hangat untuk disampaikan dan diberitakan oleh media. Setiap harinya berita-berita akan terus bermunculan, reaksi setiap individu pun berbeda selama masa pandemic COVID-19.

Informasi-informasi mengenai COVID-19 dapat menyebabkan kesalahpahaman apabila sebagai pengguna media sosial individu tidak menyaring dan memilah informasi yang diterima terlebih dahulu. Naiknya jumlah kasus positif COVID-19 dan banyaknya paparan media mengenai COVID-19 dapat menimbulkan perasaan kerentanan pada diri kita. Persepsi kerentanan juga biasanya muncul pada individu yang berhubungan langsung dalam menangani COVID-19 seperti para petugas kesehatan. Seseorang yang mengalami persepsi kerentanan berlebihan akan menimbulkan rasa kecemasan ( Boyraz, G:2020).

Selama masa pandemic petugas kesehatan berada dibawah tekanan pekerjaan yang luar biasa, walaupun pemerintah telah memberlakukan bekerja

dari rumah tetapi petugas kesehatan dan para pegawai rumah sakit tetap harus bekerja secara langsung selama masa pandemi COVID-19. Hal tersebut mengakibatkan para pegawai rumah sakit dapat mengalami kecemasan, cemas akan suasana tempat bekerja serta menjadi cemas akan tertular COVID-19 dan cemas akan ikut menularkan kepada orang-orang terdekat seperti keluarga.

Berdasarkan pada pernyataan di atas oleh karena itu penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, apakah terdapat hubungan terpaan berita kenaikan angka kasus COVID-19 di media sosial dan persepsi kerentanan terhadap tingkat kecemasan pegawai rumah sakit.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara terpaan berita kenaikan angka kasus positif COVID-19 di media sosial terhadap tingkat kecemasan pegawai rumah sakit.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi kerentanan terhadap tingkat kecemasan pegawai rumah sakit.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengujian *information integration theory* dan *Risk Perception*

*Model* yang meliputi indikator-indikator untuk meninjau perilaku yang muncul dari terpaan berita dan persepsi kerentanan terhadap tingkat kecemasan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan membantu para pegawai rumah sakit dalam mengelola terpaan berita mengenai angka kenaikan kasus positif COVID-19 di media sosial dan persepsi kerentanan sehingga tidak menimbulkan rasa cemas.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pegawai rumah sakit yang mengalami kecemasan akibat terpaan berita COVID-19 dan persepsi kerentanan lebih dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan,

#### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana terpaan berita COVID-19 di media sosial dan persepsi kerentanan dapat mempengaruhi kecemasan, serta dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana informasi yang tersebar luas di media sosial dapat mempengaruhi kecemasan sehingga masyarakat menjadi lebih kritis dalam mengonsumsi dan menyebarkan berita yang berkaitan dengan COVID-19.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme karena mengkaji hubungan sebab akibat antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif disebut positivisme karena berpijak pada filosofi positivisme. Dalam paradigma positivisme, fakta, gejala, atau fenomena dianggap konsisten, dapat diidentifikasi, diamati, dan diukur, serta memiliki hubungan sebab akibat ( Sugiyono, 2017: 14).

Selain itu, paham empirisme positivisme adalah landasan penelitian kuantitatif ini. Paham ini menganut gagasan bahwa uji hipotesis adalah cara empiris untuk membuktikan atau menguji kebenaran. Penelitian ini juga menggunakan angket sebagai metode survei; populasi yang disurvei adalah besar atau kecil, dengan menggunakan data sampel populasi, penelitian ini dapat mengidentifikasi distribusi, kejadian banding, dan hubungan antara variabel sosiologis dan psikologis (Sugiyono,2017:16).

### **1.5.2 State Of The Art**

- a. Moluk Poralizadeh, Zahram Bostani, Saman Maroufizadeh, Atefeh Ghanbari, Maryam Khoshbakht, Seyed Amirhossein Alavi, dan Sadra Ashrafi (2020), melakukan penelitian cross-sectional berjudul " Kecemasan dan depresi dan yang terkait pada perawat rumah sakit Ilmu Kedokteran Universitas Guilan selama COVID-19: Sebuah studi berbasis web.", penelitian ini menggunakan metode Cross-sectional study. Masalah pada

penelitian ini perawat di rumah sakit Universitas Ilmu Kedokteran Guilan yang merupakan salah satu provinsi dengan insiden COVID-19 teratas mengalami gangguan psikologis selama masa pandemic COVID-19, sampel yang digunakan adalah 441 perawat yang bekerja dan bertugas di salah satu rumah sakit di Provinsi Guilan, Iran. Teknik pengumpulan data yang dipakai di dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner melalui web. Penelitian ini menunjukkan bahwa selama masa pandemi COVID-19 ini para perawat berjenis kelamin perempuan lebih besar kemungkinan mengalami gangguan kecemasan mental seperti tingkat kecemasan yang tinggi dan depresi. Selain itu ada beberapa faktor yang mengakibatkan tingginya tingkat kecemasan dan depresi pada perawat yaitu karena mereka bertugas di rumah sakit yang ditunjuk untuk menangani pasien COVID-19, naiknya jumlah kasus COVID-19, mempunyai penyakit kronis, kurangnya APD yang memadai untuk menangani pasien COVID-19, serta takut keluarga atau kerabat akan tertular virus ( Pouralizadeh et al.,2020) .

- b. Penelitian berjudul “ Gejala kecemasan COVID-19 terkait dengan penggunaan ponsel cerdas yang bermasalah Keparahan pada orang dewasa Cina” oleh JonnD. Elhai, Haibo Yang, Dean McKay, Gordon J.G. Asmundson (2020), penelitian ini menggunakan metode Cross-Sectional sttudy dengan sampel orang dewasa yang tinggal di China. Menurut penelitian ini Sejumlah penelitian di berbagai negara telah menyetujui bahwa kesehatan mental terutama depresi dan kecemasan disebabkan oleh penggunaan smartphone. Penggunaan smartphone menawarkan hal-hal

yang praktis dan keuntungan sosial, pekerjaan dan akademis, selain itu penggunaan smartphone berlebihan juga dapat mengakibatkan nyeri leher dan nyeri tangan. Kecemasan akan COVID-19 dapat dikaitkan dengan penggunaan smartphone. Lebih sering seseorang terpapar oleh berita-bertita mengenai COVID-19 di media sosial telah terbukti dapat mengakibatkan munculnya gejala kecemasan. Kecemasan dan kekhawatiran dapat mengakibatkan kecemasan yang berlebihan terutama diantara mereka yang sering salah menafsirkan info-info tentang COVID-19. Tidak adanya penanganan kecemasan karena COVID-19 dan sosialisasi terkait, terutama saat karantina akan berdampak pada penggunaan smartphone yang berlebihan ( Elhai et al., 2020).

- c. Penelitian yang berjudul “Efek media dalam membentuk persepsi pengetahuan, kesadaran risiko, dan praktik komunikasi pandemi COVID-19 di kalangan apoteker” oleh Reema Karasneh, Sayer Al-Azzam, Suhaib Muflih, Ola Soudah, Sahar Hawamdeh, Yousef Khader (2020), dalam penelitian ini disebutkan media digunakan oleh masyarakat pada umumnya untuk memperoleh informasi dan meningkatkan pengetahuan, begitu juga dengan para tenaga kesehatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi seberapa sering menggunakan media sosial dapat memprediksi persepsi resiko terkena terpaan media sosial dan peran media diantara apoteker. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa ada hubungan terkait diantara eksposur media sosial dengan

pembentukan persepsi resiko selama masa pandemi. Tingkat pengetahuan dan kesadaran para apoteker terhadap COVID-19 telah menunjukkan persepsi resiko terkena tentang pandemi ini, hal tersebut signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan media seperti media sosial (Karasneh et al., 2020).

- d. " Pengaruh Metrik Viralitas Media Sosial, Pembingkaihan Pesan, dan Kerentanan yang Dirasakan pada Niat Skrining Kanker: Peran Mediasi Ketakutan " adalah penelitian yang ditulis oleh Roselyn J. Lee-Won, Kilhoe Na, dan Kathryn D. Coduto (2017). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui salah satu pengaruh dari media sosial. Media sosial semakin penting untuk menyebarkan informasi, termasuk kesehatan. Studi ini menyelidiki apakah dan bagaimana indikator virus media sosial dan informasi kesehatan bekerja sama untuk menghasilkan temuan yang meyakinkan tentang promosi kanker dini (Roselyn et al.,2020).
- e. Penelitian yang berjudul "COVID-19 dan stres traumatis: Peran kerentanan yang dirasakan, kekhawatiran terkait COVID-19, dan isolasi sosial" oleh Güler Boyraz, Dominiquen. Legros, Ashley Tigershtrom (2020).Sampel dari penelitian ini ialah orang dewasa yang tinggal di Amerika Serikat yang direkrut melalui Amazon Mechanical Turk. Pada penelitian ini disebutkan bahwa gejala Traumatic Stress (TS) banyak ditemukan pada individu yang memiliki lebih banyak peluang paparan langsung COVID-19. Meningkatnya jumlah kasus COVID-19 dan paparan berita terkait COVID-19 dapat mengakibatkan timbulnya rasa kerentanan pada seseorang. Persepsi



kerentanan diri sendiri terhadap COVID-19 dapat berfungsi adaptif dengan memotivasi untuk perilaku melindungi diri, namun persepsi kerentan yang berlebihan dapat mengakibatkan kekhawatiran. Individu yang mengalami lebih banyak kekhawatiran terkait COVID-19 akan mudah mengalami Traumatic Stress. Tingkat persepsi yang tinggi dapat mengakibatkan persepsi isolasi sosial atau mengurangi hubungan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki persepsi kerentanan dan kekhawatiran terhadap COVID-19 dapat meningkatkan isolasi sosial dan setelah itu secara langsung ataupun tidak akan mengakibatkan timbulnya traumatik stress. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi kerentanan dan kekhawatiran seseorang terkait COVID-19 memainkan peran penting dalam sejauh mana isolasi sosial akan mereka alami. Mengurangi persepsi kerentanan dan kekhawatiran dapat mengurangi beban kesehatan mental selama masa pandemi ini (Boyras et al.,2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya di atas, pada zaman sekarang teknologi komunikasi sudah sangat berkembang, memperoleh informasi sudah sangat mudah karena tersedianya media-media yang memberikan informasi terupdate setiap harinya, selain itu media juga pada umumnya digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, termasuk bagi para petugas kesehatan. Semenjak adanya pandemi COVID-19 ini banyak menimbulkan pengaruh-pengaruh yang merugikan bagi kita semua, seperti salah satunya pada bidang kesehatan. terjadi banyak menimbulkan pengaruh-

pengaruh yang merugikan bagi kita semua, seperti salah satunya pada bidang kesehatan. Pada penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa frekuensi seberapa sering menggunakan media sosial dapat memprediksi seberapa resiko terkena paparan media dan bahwa ada hubungan terkait diantara eksposur media sosial dengan pembentukan persepsi resiko selama masa pandemi. Seringnya seorang individu terpapar oleh media yang berisikan tentang COVID-19 telah terbukti pada salah satu penelitian diatas dapat mengakibatkan munculnya gejala gangguan psikologi seperti kecemasan. Selain Faktor paparan media terutama media sosial ada beberapa faktor lain yang mengakibatkan kecemasan mental terjadi pada masyarakat terutama petugas kesehatan yang dapat ditemukan pada penelitian-penelitian diatas ialah kurangnya alat perlindungan diri (APD) untuk bekerja, tekanan pekerjaan yang terus meningkat, resiko terinfeksi yang lebih tinggi serta terus meningkatnya jumlah pasien COVID-19 yang mana akibat dari beberapa faktor tersebut akan menimbulkan gangguan kecemasan, depresi, stres, insomnia dan keputusasaan. Oleh karena itu peneliti akan meneliti hubungan terpaan berita kenaikan angka kasus positif Covid-19 di media sosial dan presepsi kerentanan terhadap tingkat kecemasan pegawai rumah sakit.

### **1.5.3 Terpaan Berita Kenaikan Angka Kasus Positif COVID-19 di Media Sosial**

Sebarapa sering masyarakat diterpa informasi dari media adalah terpaan. Terpaan bisa didefinisikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan atau informasi yang disebarkan oleh satu media. Terpaan berusaha

mengumpulkan data khalayak mengenai jenis media yang digunakan, frekuensi yang digunakan, dan lamanya penggunaan media (Ardianto, 2014: 168).

Exposure atau terpaan media sosial menyebabkan seseorang sering menggunakan media sosial. Sebaliknya, durasi media sama dengan lamanya audience terhubung atau terlibat dengan suatu program atau informasi (Munawaroh, 2018:2). Dengan kemajuan teknologi, sangat mudah untuk mempengaruhi banyak orang di berbagai media atau platform, seperti media sosial. Terpaan media berusaha mengumpulkan informasi tentang bagaimana pengguna menggunakan media, termasuk jenis media, frekuensi penggunaan, dan waktu yang dihabiskan. Media audio, audiovisual, cetak, dan online adalah semua jenis media yang digunakan.

Terpaan tidak hanya berhubungan dengan apakah individu merasakan kehadiran media, tapi juga bagaimana individu tersebut benar-benar menerima informasi yang dikomunikasikan dengan kuat dan informasi yang diperoleh dari media termasuk media sosial. Dalam hal ini terpaan yang dimaksud adalah terpaan berita kenaikan angka positif COVID-19 di media sosial.

COVID-19, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona baru yang menyebabkan demam, lesu, batuk, kejang, dan diare. Pada bulan Desember 2019, di Wuhan, Cina, terjadi wabah virus dan penyakit baru. Akhir-akhir ini, COVID-19 telah menarik perhatian pers dan media, dan banyak berita tentangnya muncul di media sosial.

Media sosial adalah sebuah bidang daring yang memudahkan pengguna-nya untuk berpartisipasi, bertukar informasi, membuat forum dan masih banyak lagi. Media sosial memungkinkan organisasi dan individu untuk terhubung satu sama lain dan berbagi informasi, video, foto, dan komentar. Banyak juga orang yang mendapatkan berita mereka, termasuk berita tentang risiko, dari sumber media sosial (Lundgren & McMakin, 2018: 347).

Media sosial memungkinkan terciptanya ruang sosial virtual tempat sekelompok pengguna dapat berkumpul dan interaksi (Chen ,2013 :74). Dalam media sosial setiap orang dapat dengan bebas melakukan komunikasi dengan pembuatan pesan, memperoleh informasi dan dapat memungkinkan berkomunikasi dengan

Untuk mengukur terpaan berita dapat dilakukan dengan beberapa faktor:

1. Frekuensi

Dapat diukur Ketika audiens melihat, membaca, dan mendengar isi dari berita. Semakin tinggi frekuensi maka pesan atau informasi akan semakin dapat diketahui dalam ingatan sehingga menimbulkan perhatian.

2. Atensi

Proses mental audiens dalam menyimak sebuah pesan ataupun informasi yang disajikan oleh media yaitu dengan xara, melihat, membaca dan mendengarkan isi dari berita yang disampaikan dengan tidak melaksanakan kegiatan yang lain, sehingga unsur audio, video dan lainnya mempunyai

peran penting , dalam konteks ini untuk menentukan ketertarikan audiens dalam memperhatikan dan focus menyimak isi pesan yang disampaikan.

### 3. Durasi

Seberapa lama pengguna melihat isi pesan dari berita yang disampaikan meliputi melihat, didengarkan dan dica oleh pengguna media (Ardiyanto, Erdinaya. 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa terpaan berita kenaikan angka positif COVID-19 di media sosial merupakan aktivitas individu atau kelompok yang menggunakan media sosial untuk mendengarkan, membaca, melihat dan mengomentari pesan serta informasi di media sosial mengenai COVID-19.

#### **1.5.4 Persepsi Kerentanan**

Persepsi adalah pengalaman yang diperoleh setelah membuat kesimpulan dan menafsirkan data. Memberikan makna pada stimulus inderawi disebut persepsi. Ini mencakup banyak hal, termasuk sensasi, perhatian atau atensi, ekpetasi, motivasi, dan memori. Faktor individu, situasional, dan perhatian memengaruhi persepsi. Komunikasi persepsi dalam psikologi terjadi ketika kita fokus pada salah satu indera. (Noor, 2017:40).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu (Shambodo, 2020:101-102):

#### 1. Fator Fungsional

Faktor fungsional terdiri dari elemen yang bersifat subjektif, seperti usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan kebutuhan individu. Kerangka referensi mempengaruhi bagaimana seseorang menginterpretasikan pesan..

#### 2. Faktor Personal

Faktor personal terdiri dari pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Kecermatan persepsi dipengaruhi oleh pengalaman; pengalaman dapat diperluas melalui peristiwa masa lalu. Proses konstruksi yang membangun persepsi juga memerlukan motivasi. Psikoanalisis memahami proyeksi. Proyeksi berarti secara sadar mengeksternalisasikan pengalaman subjektif. Dalam persepsi interpersonal, seseorang mengaitkan karakteristiknya dengan orang lain.

#### 3. Faktor Situasional

Faktor situasional merupakan hal yang dapat memengaruhi persepsi sesuai dengan keadaan yang dihadapi atau sesuai dengan situasi yang dihadapi. Hal yang dapat dipengaruhi oleh faktor situasional yaitu perilaku, emosi dan kognisi individu.

#### 4. Faktor Struktural

Faktor structural adalah faktor yang diluar individu, misalnya lingkungan, budaya dan norma sosial yang mana hal-hal tersebut sangat berpengaruh dalam seseorang untuk mempersepsikan sesuatu.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa persepsi adalah bagaimana cara pandang suatu individu dalam menerima suatu informasi, bagaimana individu peduli tentang informasi dan bagaimana individu memahami informasi berdasarkan suatu kondisi dimana seorang individu memiliki resiko untuk terkena atau terserang suatu penyakit. Penyakit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah COVID-19.

### **1.5.5 Tingkat Kecemasan Pegawai Rumah Sakit**

Dampak dari penerimaan pesan salah satunya adalah pada aspek afektif, dimana khalayak akan merasakan emosional seperti perasaan cemas akibat dari informasi yang diterima. Post menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu kondisi emosional atau perasaan tidak menyenangkan yang bersifat subjektif seperti rasa tegang, takut, atau khawatir . ( Mirani, 2009:38).

Kecemasan adalah suatu fenomena atau kondisi psikologis yang hampir dirasakan oleh semua orang dalam kehidupannya, biasanya kecemasan dapat berupa pertanda ketakutan atau ancaman terhadap yang dibayangkan atau apa yang nyata. Secara umum, gangguan kecemasan ialah kondisi yang menyebabkan kegelisahan atau ketegangan yang berlebihan dan bersifat sementara ( Emilliean, Durlach, Lepola & Dinan, 2002: 1).

Penyebaran virus yang semakin cepat tentu saja semakin membuat resah masyarakat , aparat pemerintah dan juga tenaga kesehatan yang menjadi garda terdepan dalam penanganan kasus COVID-19. ini. Jumlah kasus yang terus meningkat tiap harinya menjadi perhatian bagi masyarakat yang telah terpapar

virus. Oleh karena itu sebagai garis terdepan dalam menangani pandemic ini, beban kerja serta kecemasan petugas kesehatan semakin meningkat.

Rasa cemas dapat ditandai oleh jantung berdebar, mulut kering, pusing, mual, sakit kepala dan gelisah. Kebanyakan orang yang mengalami gangguan kecemasan selalu hidup dalam ketakutan akan mendapatkan musibah atau malapetaka dan mengkhawatirkan aspek tertentu dalam hidupnya, salah satunya seperti kesehatan sementara (Emilliean, Durlach, Lepola & Dinan, 2002: 1- 2).

Kecemasan pada pegawai rumah sakit dapat dilihat dari sikap kekhawatiran dan takut apalagi semenjak adanya pandemi COVID-19 ini. Setiap harinya jumlah pasien positif COVID-19 masih terus bertambah, pastinya hal tersebut membuat para pegawai rumah sakit takut, khawatir dan cemas akan terkena virus COVID-19 baik yang berhubungan langsung dengan pasien seperti perawat dan dokter maupun yang tidak seperti petugas bagian kantor di rumah sakit.

Tingkat kecemasan merupakan suatu tolak ukur mengenai perasaan dan persepsi kita sebagai audiens mengenai suatu keadaan keselamatan orang lain dan diri sendiri. Tingkat kecemasan dapat diukur dengan *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)*, berikut indikatornya:

1. *Anxiouse Mood*

Merasa cemas, antisipasi yang terburuk, antisipasi ketakutan

2. *Tension*

Perasaan tegang, mudah lelah, mudah menangis, gematar, gelisah, tidak bisa bersantai



### 3. *Insomnia*

Sulit untuk tidur, tidur tidak memuaskan, tidur tidak memuaskan, mimpi, mimpi buruk, kelelahan saat bangun

### 4. *Intellectual*

Sulit berkonsentrasi, daya ingat yang buruk ( Hamilton, 2021)

Meningkatnya jumlah kasus COVID-19 dan banyaknya paparan berita terkait COVID-19 dapat mengakibatkan timbulnya rasa kerentanan pada seseorang. Seseorang yang mengalami persepsi kerentanan berlebihan akan menimbulkan rasa kecemasan. Terjadinya kecemasan pada pegawai rumah sakit dimungkinkan dalam bentuk rasa khawatir akan keselamatan diri sendiri selama bekerja dimasa pandemi COVID-19 dan khawatir akan menularkan kepada kerabat dan keluarga.

Kecemasan memiliki tingkatan yang mengungkapkan tingkat kecemasan tersebut, diantaranya:

#### 1. Ringan

Karena kecemasan dikaitkan kepada ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, seseorang menjadi lebih waspada dan meningkatkan bidang persepsinya. Ketakutan ini dapat mendorong pembelajaran dan pertumbuhan kreativitas.

#### 2. Sedang

Menjadikan individu focus hanya pada hal yang penting saja sehingga mengabaikan hal yang lainnya. Oleh karena itu, individu tersebut mengalami ketidak perhatian yang selektif tapi dapat berfokus kepada banyak area jika diarahkan untuk melakukannya.

### 3. Berat

Sangat membatasi bidang persepsi individu. Individu berkonsentrasi pada hal-hal yang rinci dan khusus tanpa mempertimbangkan atau mempertimbangkan faktor lain. Untuk mengurangi stres dan ketegangan, orang memerlukan banyak arahan untuk fokus pada hal lain.

### 4. Panik

Terkait dengan rasa takut atau ketakutan. Orang yang pernah panik tidak dapat melakukan hal-hal tertentu karena kehilangan kendali. Kepanikan adalah gangguan kepribadian dan dapat menyebabkan peningkatan aktivitas motorik, penurunan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, persepsi menyimpang, dan kehilangan pemikiran rasional. (Annisa, 2016:97).

#### **1.5.6 Hubungan Terpaan Berita Kenaikan Angka Kasus Positif COVID-19 di Media Sosial Terhadap Tingkat Kecemasan Pegawai Rumah Sakit**

Menurut Wells et al, terpaan dapat diartikan sebagai situasi di mana penonton menerima pesan dari media melalui alat inderanya. Ini adalah indikatornya: ketekunan, keseringan, dan lamanya media diamati dan dibaca. (Fitriani, 2017:196).

Peneliti menggunakan *Information Intergration Theory* dalam penelitian ini. Teori ini membahas metode yang digunakan seseorang untuk mengumpulkan dan mengatur informasi tentang seseorang, objek, situasi, dan pemikiran sehingga membentuk sikap mereka. Ide dan keadaan yang mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang terhadap sesuatu *Valence*, atau arah, dan nilai yang dibagikan seseorang

kepada informasi adalah dua komponen penting yang dapat mempengaruhi perubahan sikap seseorang. *Valence* menunjukkan apakah informasi saat ini mendukung atau menentang kepercayaan seseorang. Jika mendukung kepercayaan seseorang, *valence* itu positif, sedangkan jika menentang, *valence* itu negatif. yang kedua adalah nilai tinggi yang diberikan kepada informasi yang dianggap benar. sedangkan jika tidak dianggap benar akan diberi nilai yang rendah. Bagaimana informasi mempengaruhi sikap seseorang dipengaruhi oleh *valence*, tetapi bagaimana informasi mempengaruhi sikap dipengaruhi oleh nilai. (Littlejohn, 2011:91-92).

Pada penelitian ini berita-berita mengenai kenaikan angka positif COVID-19 yang disampaikan oleh akun media sosial bisa menerpa masyarakat umum termasuk para pegawai rumah sakit. Hal tersebut akan mempengaruhi sikap dari masyarakat termasuk para pegawai rumah sakit yang telah diterpa berita tersebut, karena berita mengenai kenaikan angka positif COVID-19 tersebut bisa terkesan menakutkan dan membuat masyarakat termasuk para pegawai rumah sakit menjadi lebih cemas akan terkena COVID-19. *Information Intergration Theory* digunakan sebagai dasar penelitian ini. Teori ini membahas bagaimana cara seseorang mengumpulkan dan mengatur informasi tentang orang, objek, kondisi, dan pemikiran sehingga mempengaruhi sikap mereka.

Sekarang, sebagian besar khalayak memilih untuk mendapatkan informasi melalui saluran perantara dari pada pengalaman langsung. Seperti berita kenaikan angka kasus positif COVID-19, berita tersebut dapat memberikan informasi baru bagi masyarakat dan juga pegawai rumah sakit. Berita tersebut juga dapat membuat

masyarakat khususnya pegawai rumah sakit merasa bahwa lingkungan sekitar seperti tempat kerjanya tidak aman, dan dapat terinfeksi virus dengan mudah ditambah lagi apabila terdapat pegawai rumah sakit yang sama positif COVID-19. Dari banyaknya informasi yang menerpa pegawai rumah sakit dapat menimbulkan efek yang mengakibatkan munculnya rasa cemas. Pada zaman sekarang setiap individu sudah menggunakan media sosial untuk memperoleh suatu informasi. Terpaan berita kenaikan angka positif COVID-19 di media sosial dapat memunculkan perasaan cemas.

Angka kasus positif COVID-19 di Indonesia semakin meningkat setiap harinya. Di berbagai media sosial hampir selalu ada memberikan informasi dan berita terkait COVID dan kenaikan angka positif COVID-19. Berita tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat umum termasuk pegawai rumah sakit bagaimana cara agar dapat terhindar dari COVID-19 termasuk saat sedang berada di lingkungan kerja seperti rumah sakit, namun berita-berita tersebut juga dapat membuat timbulnya rasa cemas bagi para pegawai rumah sakit, cemas akan tertular virus dan menularkan kepada keluarga.

### **1.5.7 Hubungan Persepsi Kerentanan Terhadap Tingkat Kecemasan Pegawai Rumah Sakit**

#### ***The Risk Perception Model/ Model Persepsi Resiko***

Pada teori *health and risk communication* terdapat beberapa teori/ model yang telah digunakan sebagai pemandu berjalannya teori ini, salah satunya model persepsi resiko atau *the risk perception model*.

Model Persepsi Resiko adalah model yang dapat menggambarkan banyak faktor, beberapa diantaranya adalah ketidak pastian, ketakutan, akar penyebab resiko yang mempengaruhi cara pandang khalayak yang berbeda dan bagaimana kemungkinan mereka bereaksi terhadap resiko kesehatan. Faktor-faktor seperti pengalaman sebelumnya, pengetahuan, Pendidikan, nilai-nilai, keyakinan, dan preferensi individu dapat mempengaruhi persepsi resiko seseorang(LittleJohn & Foss, 2009: 467-468).

Persepsi dalam kerentanan penyakit sangat penting untuk pengolahan informasi. Persepsi seseorang mengenai ancaman terkena atau terinfeksi virus COVID-19 akan menimbulkan gangguan psikologi seperti kecemasan. Persepsi kerentanan juga biasanya muncul pada individu yang berhubungan langsung dalam menangani COVID-19 seperti para tenaga kesehatan. Didalam penelitiannya Güler Boyraz, Dominique N. Legros, Ashley Tigershtrom (2020) menelaskan bahwa meningkatnya jumlah kasus COVID-19 dan paparan berita terkait COVID-19 dapat mengakibatkan timbulnya rasa kerentanan pada seseorang. Seseorang yang mengalami presepsi kerentanan berlebihan akan menimbulkan rasa kecemasan. Petugas kesehatan yang berada digaris terdepan dalam melawan pandemi ini sangat rentan terhadap keadaan gangguan psikologis yang mengakibatkan perubahann psikologis seperti mencadi cemas. Selama masa pandemi ini para petugas kesehatan berada di bawah tekanan pekerjaan yang luar biasa, hal tersebut mengakibatkan mengakibatkan tenaga kesehatan dapat mengalami masalah gangguan psikologis salah satunya menjadi cemas.

## **1.6 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka di bawah, dapat dibuat dua hipotesis:

- H1 : Ada hubungan terpaan berita kenaikan angka kasus positif COVID-19 di media sosial dengan tingkat kecemasan pegawai rumah sakit.
- H2 : Ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan tingkat kecemasan pegawai rumah sakit.

## **1.7 Defenisi Konseptual**

### **1.7.1 Terpaan Berita Kenaikan Angka Positif COVID-19 di Media Sosial**

Sekarang khalayak sudah bisa dengan mudah mengakses informasi-informasi terbaru melalui media sosial, seperti berita kenaikan angka positif COVID-19. Terpaan sendiri dapat diartikan sebagai dimana khalayak mendapat pesan yang ada di media melalui alat inderanya dengan cara melihat, mendengar, dan membaca. Berita-berita mengenai kenaikan angka positif COVID-19 yang disampaikan oleh akun media sosial dapat menerpa orang yang membaca dan melihatnya. Hal tersebut bisa mempengaruhi sikap individu yang telah diterpa berita tersebut.

### **1.7.2 Persepsi Kerentanan**

Persepsi merupakan cara pandang individu dalam menerima suatu informasi, bagaimana individu peduli tentang informasi dan bagaimana individu memahami informasi berdasarkan suatu kondisi dimana seseorang individu memiliki resiko untuk terkena atau terserang ppenyakit. Persepsi dalam kerentanan penyakit sangat penting untuk pengolahan informasi. Persepsi seseorang mengenai ancaman terkena atau terinfeksi COVID-19 akan menimbulkan

gangguan psikologis seperti kecemasan. Persepsi kerentanan juga biasa muncul pada individu yang berhubungan langsung dalam menangani COVID-19 seperti para tenaga kesehatan.

### **1.7.3 Tingkat Kecemasan Pegawai Rumah Sakit**

Kecemasan adalah kondisi emosional atau perasaan tidak menyenangkan yang bersifat subjektif, seperti rasa tegang, takut, dan khawatir. Tingkat kecemasan merupakan suatu tolak ukur mengenai perasaan dan persepsi pegawai rumah sakit sebagai audiens mengenai suatu keadaan keselamatan diri sendiri terhadap COVID-19. Dengan adanya mengenai kenaikan angka positif COVID-19 dapat membuat masyarakat khususnya pegawai rumah sakit merasakan bahwa lingkungan tempat kerja tidak aman dan dapat terinfeksi virus dengan mudah. Petugas kesehatan yang berada di garis terdepan dalam selama masa pandemi dapat mengakibatkan gangguan psikologis berupa perubahan psikologis seperti menjadi cemas.

## **1.8 Defenisi Operasional**

### **1.8.1 Terpaan Berita di Media Sosial**

Guna mengukur terpaan berita di media sosial, indikator yang dapat digunakan antara lain:

- Jenis media sosial yang digunakan untuk memperoleh berita atau informasi tentang kenaikan angka kasus positif Covid-19.
- Frekuensi menggunakan media sosial untuk memperoleh berita atau informasi tentang kenaikan angka kasus positif Covid-19.

- Frekuensi mengenai berapa kali melihat dan mengakses berita kenaikan angka positif COVID-19 di media sosial.

### **1.8.2 Presepsi Kerentanan**

Untuk mengukur presepsi kerentanan, indikator yang digunakan antara lain:

- Responden merasakan kerentanan dirinya akan tertular Covid-19
- Responden berpersepsi bahwa COVID-19 adalah pandemi yang berbahaya yang memengaruhi fisik, emosi, finansial, dan psikologis.
- Presepsi responden mengenai pentingnya melakukan protokol kesehatan untuk mencegah Covid-19.
- Kemampuan responden dalam merasakan resiko dirinya akan terkena COVID-19

### **1.8.3 Tingkat Kecemasan Pegawai Rumah Sakit**

Untuk mengukur tingkat kecemasan pegawai rumah sakit, indikator yang digunakan antara lain :

- Lebih berhati-hati dan was-was
- Melakukan protokol kesehatan lebih ketat dari biasanya
- Merasa kurang fokus saat bekerja
- Merasa khawatir akan kesehatan diri sendiri dan keluarga masa pandemic COVID-19



## **1.9 Metode Penelitian**

### **1.9.1 Tipe Penelitiann**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variable kausalitas yaitu antara terpaan berita kenaikan angka kasus positif COVID-19 di media sosial dan persepsi kerentanan terhadap tingkat kecemasan pegawai rumah sakit. Penelitian kuantitatif sendiri memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara variabel yang akan diamati. variabel dalam penelitian ini adalah Terpaan Berita Kenaikan angka Positif Covid-19 di Media Sosial (X1), Presepsi Kerentanan (X2) dan Tingkat Kecemasan Pegawai Rumah Sakit (Y).

### **1.9.2 Populasi Penelitian**

Populasi yang relevan untuk penelitian ini adalah, pegawai rumah sakit RSUD Dr. Adnaan WD Kota Payakumbuh karena mengingat adanya pemberitaan mengenai terpaparnya pegawai rumah sakit oleh COVID-19 dan rumah sakit tersebut sempat ditutup untuk beberapa hari. Selain itu kriteria lain dalam penelitian ini yaitu harus aktif dalam media sosial, mengingat media sosial sekarang sangat banyak digunakan sebagai tempat menyebarkan dan mendapat informasi dengan mudah, dan yang paling penting adalah bagaimana tingkat kecemasan yang dirasakan oleh para pegawai rumah sakit selama masa pandemic COVID-19.

Dengan demikian, dapat dibuat kesimpulan bahwa kriteria populasi penelitian ini yaitu:

- Para pegawai rumah sakit RSUD Dr. Adnaan WD Kota Payakumbuh

- Pengguna aktif media sosial
- Mengetahui berita mengenai kenaikan angka kasus positif COVID-19

Populasi pada penelitian ini berjumlah 619 orang terdiri atas perawat, dokter, bidan, pegawai kantor, pegawai kebersihan, dan pegawai keamanan.

### **1.9.3 Sampel Penelitian dan Teknik Sampling**

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non probability/non random* sampling. Teknik sampling *non probability/ non random* sampling merupakan metode sampel yang tidak bergantung pada peluang, sehingga tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Rangkuti.2017:5).

Penelitian ini menggunakan Purposivea sampling, purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus atau berdasarkan kriteria tertentu (Siyono, 2015: 66). Penelitian ini memilih sampel dengan kriteria pegawai rumah sakit Dr. Adnaan WD Kota Payakumbuh yang terkena terkena terpaan berita mengenai COVID-19 di media sosial.

Jumlah sampel penelitian ini ialah 100 orang pegawai rumah sakit, memenuhi standar batas minimal untuk jumlah sampel yang layak dalam sebuah penelitian adalah antara 30-500 responden.

### **1.9.4 Sumber Data**

Data primer yang terdapat dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui angket yang nantinya disebarakan ke pegawai rumah sakit sesuai dengan

kriteria populasi. Data primer, juga disebut sebagai data asli, adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya(Siyono, 2015: 67-68).

Data yang dikumpulkan dari pihak kedua atau tidak langsung dianggap sebagai data sekunder dalam penelitian ini berisi data pengarsipan lembaga yang dipublikasikan. Data sekunder untuk penelitian ini berasal dari BPS tentang pengaruh survei sosial demografi terhadap COVID-19 dan berita tentang peningkatan kasus positif COVID-19 di media sosial.

#### **1.9.5 Alat dan Teknik Pengumpulan data.**

Alat penelitian ini menggunakan cara wawancara untuk mengumpulkan data penelitian ini untuk menggali lebih banyak informasi dari responden dan memastikan bahwa data dalam kuesioner lengkap. Peneliti menggunakan kuesioner, yang merupakan serangkaian pertanyaan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan dijawab langsung oleh responden.

#### **1.9.5 Teknik Pengolahan Data**

Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Editing**

Editing yaitu proses mengedit atau catatan-catatan yang didapat dari data yang sudah terkumpul diteliti Kembali agar bisa diproses dengan baik.

##### **2. Coding**

Coding mengacu pada kegiatan memberi simbol atau tanda sebagai skor dari data yang sudah di edit, sehingga bisa dikelompokkan dalam klasifikasi masing-masing variabel yang sudah ditentukan.

### **3. Tabulasi**

Tabulasi adalah kegiatan menginput data yang sudah dikelompokkan dan diklarifikasikan ke dalam tabel yang sesuai untuk dianalisis, sehingga dapat dengan mudah dibaca dan dipahami.

#### **1.9.6 Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik melalui uji korelasi Kendall dengan memanfaatkan SPSS karena pada penelitian ini menguji hubungan dua variabel dengan data ordinal ordinal yaitu data dari variabel terpapar berita kenaikan angka kasus positif COVID-19 di media sosial dan dari data variabel persepsi kerentanan serta dari data tingkat kecemasan pegawai rumah sakit.

Menurut buku Sujarweni, maksudnya adalah untuk mengevaluasi seberapa signifikan dan signifikan hubungan antara dua variabel dengan data ordinal dan ordinal, atau mungkin ordinal dengan nominal atau rasio, berdasarkan nilai  $r$ .

Jenis Signifikan inilah yang dipakai oleh dua variabel ada hubungan atau tidak dengan syarat:

1. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01, yang berarti hubungan antar variabel sangat signifikan.
2. Hubungan dianggap signifikan dan hipotesis diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

3. Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, karena hubungan tidak signifikan.

Skala yang digunakan dalam menakar kekuatan sebuah hubungan variabel merupakan nilai koefisien korelasi, dengan skala mula dari 1 hingga +1 dan bersifat dari plus (+) atau minus (-) (Suwajerweni, 2012:61).

### **1.9.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitass**

#### **1.9.7.1 Uji Validitas**

Uji validitas adalah pengujian kevalidan antara hasil data sampel dengan hasil yang dibuat atau mengukur seberapa jauh ketepatan yang dihasilkan penelitian. Data sampel yang valid adalah data sampel yang bisa mengukur tentang apa yang diukur (Sarmanu,2017:9).

Jika nilai r-hitung adalah nilai dani korelasi item total dengan koefisien korelasi sekitar 0,30 hingga 0,50, maka pertanyaan tersebut dianggap sah atau valid. (Nugroho, 2005:31).

#### **1.9.7.2 Uji Reliabilitass**

Uji reliabilitas adalah menguji kekonsistenan data sampel untuk mengukur data. Data ssampel yang reliabel adalah yang menghasilkan ukuran konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Sarmanu,2017:9).

Dengan menggunakan Uji Statistik Croanvach Alpha, SPSS dapat digunakan untuk menilai reliabilitas alat ukur. Ini dilakukan dengan menimbang

nilai atas estimasi reliabilitas dengan tolak ukur Guilford dengan koefisien cronbach alpha yang sesuai atau lebih dari 0,6. (Azwar,2004:158).